

## **UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPAS MELALUI MODEL *QUANTUM TEACHING* BERBANTUAN MEDIA GRAFIS PADA SISWA KELAS V SD 1 MIJEN**

Mudrikatussyifa\*, Fina Fakhriyah, Imaniar Purbasari  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia  
*\*Corresponding author email: [mudrikatussyifa@gmail.com](mailto:mudrikatussyifa@gmail.com)*

### **Article History**

**Received: 21 August 2024**  
**Revised: 9 November 2024**  
**Published: 28 November 2024**

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe the application of the Quantum Teaching model assisted by graphic media to improve teacher teaching skills, student learning activities and learning outcomes in science learning. This classroom action research was carried out in 2 cycles in class V of SD 1 Mijen with research subjects totaling 34 students. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, tests and documentation. Quantitative data analysis techniques, descriptive statistics and qualitative descriptive. The research results showed that teachers' teaching skills increased in cycle I by obtaining a percentage of 74% with good qualifications and increased in cycle II with a percentage of 90% with very good qualifications. Student learning activities in cycle I obtained a percentage of 68% with good qualifications and increased in cycle II to obtain a percentage of 80% with good qualifications. Student learning outcomes in cycle I obtained classical completeness of 59% and increased in cycle II with classical completeness reaching 82%. It can be concluded that the application of the Quantum Teaching learning model assisted by graphic media in science and science learning can improve teacher teaching skills, student learning activities and learning outcomes for class V students at SD 1 Mijen.*

**Keywords:** *Quality of Learning, Quantum Teaching, Graphic*

*Copyright © 2024, The Author(s).*

**How to cite:** Mudrikatussyifa, M., Fakhriyah, F., & Purbasari, I. (2024). Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPAS Melalui Model Quantum Teaching Berbantuan Media Grafis Pada Siswa Kelas V SD 1 Mijen. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1589–1597. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3127>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar peserta didik mempunyai sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Kebijakan kemenristekdikti nomor 371/M/2021 tentang program sekolah penggerak adalah salah satu dari beberapa kebijakan pendidikan yang telah diperbaiki. Menurut (Fembriani, 2022), program sekolah penggerak menggunakan kurikulum merdeka, yang merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya.

Kurikulum merdeka merupakan inovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ideal. Peserta didik memiliki kebebasan untuk berpikir dan belajar dari berbagai sumber yang membantu mereka menemukan informasi dan memecahkan masalah nyata (Dzulhidayat, 2022). Menurut Kemendikbudristek, beberapa perubahan yang dilakukan pada kurikulum merdeka di jenjang SD/MI adalah sebagai berikut: 1) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan, yang sekarang dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), 2) mata pelajaran seni sebagai mata pelajaran keterampilan (Dzulhidayat, 2022).

IPAS merupakan studi terpadu yang membantu siswa menjadi lebih baik dalam berpikir logis dan kritis. Tujuan pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka adalah untuk menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, peran aktif, dan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Agustina et al., 2022).

Berbagai kalangan termasuk para ahli pendidikan dan masyarakat mendukung

penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka. Mereka percaya bahwa pendekatan interdisipliner dan holistik dapat membantu perkembangan siswa secara keseluruhan (Rochsantiningsih, Suciati, and Hartoyo, 2020). Namun, penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar dikritik oleh beberapa ahli pendidikan. Mereka mengatakan bahwa penggabungan ini dapat menyebabkan kurangnya perhatian pada konsep dan materi yang lebih spesifik dari kedua mata pelajaran tersebut (Suryadi, 2019). Namun demikian, Kurikulum Merdeka Belajar masih diterapkan dengan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbagai bidang.

Kualitas pembelajaran adalah mutu atau pencapaian efektivitas belajar yang terdiri dari strategi, tujuan, alat belajar, bahan pelajaran, siswa, dan guru. Dikatakan berkualitas apabila sekolah dilihat dari hasil lulusan yang dapat mengubah sikap, perilaku, keterampilan yang berhubungan dengan tujuan pendidikan. Menurut Depdiknas (2004: 7), tujuh indikator kualitas pembelajaran diantaranya: (1) aktivitas siswa, (2) kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran, (3) hasil belajar siswa, (4) iklim pembelajaran, (5) materi, (6) media pembelajaran, dan (7) sistem pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya. Kelakuan tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang meliputi kemampuan dalam menggunakan metode dan model, menggunakan media dan interaksi dengan siswa berjalan dengan baik. Kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh aktivitas siswa dalam belajar. Dalam

konteks program pendidikan di sekolah, salah satu indikator keberhasilan program pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa (Jumardiah, 2018).

Interaksi antara guru dan siswa adalah ciri utama pendidikan di sekolah (Chamisijatin, 2008: 1-9). Interaksi ini terjadi dalam lingkungan sekolah yang dirancang dan sistematis. Guru tetap menjadi pusat kegiatan pembelajaran, seperti yang terjadi di Sekolah Dasar. Siswa kurang terlibat dalam memberikan pendapat mereka tentang pembelajaran yang diterima. Karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih tinggi, siswa harus selalu menerima dan mengikuti instruksi guru. Situasi ini sangat berdampak negatif terhadap keinginan dan minat siswa untuk belajar IPAS karena guru tidak berusaha untuk mengoptimalkan aktivitas siswa di kelas.

Peran guru sebagai fasilitator atau pencipta lingkungan pembelajaran memungkinkan siswa untuk mencari informasi sendiri, mengasimilasi dan mengadaptasi informasi itu sendiri, dan menggabungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada (Lapono et al., 2008: 1-26). Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, peran siswa diprioritaskan. Keaktifan siswa dalam belajar sangat berpengaruh pada keinginan siswa untuk mengikuti pembelajaran IPAS. Guru harus bertindak sebagai fasilitator dan memfasilitasi proses pembelajaran, misalnya dengan membuat suasana belajar yang selaras dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif (Sardiman, 2011: 146).

Beberapa permasalahan tersebut juga terjadi di SD 1 Mijen. Hasil refleksi berdasarkan data observasi, wawancara, dan data dokumen didapatkan bahwa

pembelajaran IPAS pada siswa kelas V SD 1 Mijen masih belum maksimal. Masalah yang ditemui pada pembelajaran adalah selama proses belajar mengajar siswa kurang termotivasi, dibuktikan saat pembelajaran berlangsung siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa juga kesulitan memahami materi yang disampaikan guru karena guru masih menggunakan metode ceramah, guru tidak menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kurang kreatif dalam penggunaan media sehingga mengakibatkan aktivitas siswa rendah dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Proses belajar belum tercipta yang menjadikan siswa mengalami secara langsung materi yang diajarkan, yaitu tidak ada percobaan yang dilakukan oleh siswa agar pembelajaran terlihat lebih nyata melalui pengalaman belajar yang dilakukan siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran IPAS masih kurang optimal. Hal ini didukung oleh hasil analisis nilai ulangan harian, siswa kelas V SD 1 Mijen pada mata Pelajaran IPAS dari 34 siswa hanya 14 siswa yang mencapai KKTP dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan yaitu 75. Hasil belajar pada siswa kelas V SD 1 Mijen pada mata pelajaran IPAS diperoleh nilai terendah 46, nilai tertinggi 81, dan nilai rata-rata 67.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, peneliti menentukan alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis. Model ini membuat belajar lebih menyenangkan

dan nyaman bagi siswa. Siswa akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menemukan berbagai hal baru dalam pelajaran mereka, yang diharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

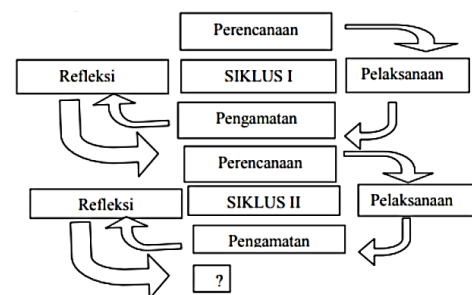
DePorter, et al., (2011: 39) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan model *Quantum Teaching* menggunakan tahapan-tahapan pembelajaran dengan komponen TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan). Penerapan model *Quantum Teaching* pada kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih optimal jika didukung dengan penggunaan media pembelajaran sebagai alat untuk memperlancar proses pembelajaran dan membantu pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.

Media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang model *Quantum Teaching* adalah media grafis. Media grafis merupakan media visual yang berfungsi untuk menarik perhatian, menyajikan fakta, ide/gagasan melalui penyajian kata-kata/kalimat, simbol/gambar, dan angka. Halik, et al., (2020: 30) mengatakan bahwa grafis biasanya digunakan untuk menarik perhatian, memperjelas gagasan, dan mengilustrasikan fakta agar tampak menarik dan selalu diingat. Sehingga dengan menerapkan model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis pada kegiatan pembelajaran, maka pembelajaran IPAS akan menjadi lebih optimal dan efektif.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPAS Melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Berbantuan Media Grafis Pada Siswa Kelas V SD 1 Mijen”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD 1 Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas dengan tahapan 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan dan tiap pertemuan terdiri dari (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).



Gambar 1. Model PTK Kemmis dan McTaggart

(Sumber: Arikunto,dkk (2014:16)

Penelitian ini yang dilaksanakan pada bulan Juli 2024 dimulai dengan tahapan observasi dan wawancara dengan pelaksanaan tindakan dengan subjek penelitian ini adalah guru kelas V serta siswa kelas V SD 1 Mijen berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 18 siswi perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes berupa soal uraian *essay* berjumlah 10 soal yang dibagikan tiap akhir siklus. Teknik non tes berupa wawancara, dokumentasi yang diambil sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan, serta observasi pada keterampilan mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dan teknik kualitatif deskriptif. Teknik analisis data kuantitatif berupa hasil evaluasi belajar siswa yang dianalisis menggunakan teknik analisis

statistik deskriptif dengan rumus sebagai berikut.

**Menentukan Nilai Ketuntasan Belajar**

**Individu**

$$Nilai = \frac{skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimum} \times 100$$

Tabel 1. KKTP SD 1 Mijen

KKTP	Kualifikasi
≥ 75	Tuntas
< 75	Tidak Tuntas

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2024)

**Menentukan Nilai Rata-Rata Kelas**

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Ket:

X : Nilai rata-rata

ΣX : Jumlah nilai semua siswa

ΣN : Jumlah siswa

Peneliti juga menentukan ketuntasan belajar klasikal dengan rumus sebagai berikut.

**Menentukan Ketuntasan Belajar Klasikal**

$$Nilai = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar klasikal dikatakan berhasil apabila siswa mendapat nilai sesuai dengan KKTP SD 1 Mijen yaitu 75 dengan tingkat ketuntasan mencapai ≥ 75%.

Sedangkan teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi pada keterampilan mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dengan kualifikasi penilaian sebagai berikut.

Tabel 2. Kualifikasi Penilaian Keterampilan Guru dan Aktivitas Siswa

Nilai	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan
85% - 100%	Sangat Baik	Berhasil
65% - 84%	Baik	Berhasil
55% - 64%	Cukup	Tidak Berhasil
0% - 54%	Kurang	Tidak Berhasil

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di kelas V SD 1 Mijen dengan menerapkan model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis pada pelajaran IPAS dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Dikatakan meningkat yaitu setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan pelaksanaan masing - masing 2 pertemuan. Berikut merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan peneliti.

1. Peningkatan keterampilan guru pada pembelajaran IPAS melalui model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis

Keterampilan mengajar adalah kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran seperti penguasaan materi pelajaran dan memilih metode yang tepat untuk pembelajaran agar efektif dan efisien. Keterampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebab guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Keterampilan guru mengajar pada penelitian ini terdapat 9 indikator. Damanik, dkk (2021:17-21) antara lain: 1) Keterampilan membuka pelajaran, 2) Keterampilan bertanya, 3) Keterampilan menjelaskan, 4) Keterampilan memberikan penguatan, 5) Keterampilan memberikan variasi, 6) Keterampilan

membimbing diskusi kelompok kecil, 7) Keterampilan mengelola kelas, 8) Keterampilan mengajar kelompok kecil atau perorangan, 9) Keterampilan menutup pembelajaran.

Tabel 3. Rekapitulasi Keterampilan Guru

Ket	Siklus I		Siklus II	
	Per I	Per II	Per I	Per II
Persentase	68%	80%	87%	93%
Rata-rata	74%		90%	
Kualifikasi	Baik		Sangat Baik	

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2024)

Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase dan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil observasi keterampilan mengajar guru pada siklus I dapat dikatakan sudah baik, dengan perolehan persentase 74% dengan kualifikasi baik. Akan tetapi pada saat melakukan tanya jawab dengan siswa guru kurang jelas dan keras dalam menyampaikan pertanyaan pada siswa, sehingga siswa bingung. Selain itu, guru belum memberikan waktu berpikir siswa untuk menjawab pertanyaan. Guru kurang bisa membuat kelas menjadi kondusif dan mengelola waktu dengan baik, sehingga waktu yang diperlukan dalam pembelajaran siklus I lebih dari waktu yang sudah direncanakan. Pengorganisasian siswa berkelompok guru membentuk kelompok berdasarkan tempat duduk depan belakang, sehingga terdapat beberapa siswa yang merasa kurang cocok dengan kelompoknya menyebabkan kegiatan belajar kurang maksimal.

Sedangkan pada siklus II diperoleh persentase 90% dengan kualifikasi sangat baik. Dalam menyampaikan pertanyaan, guru sudah keras dan jelas, pada saat guru menjelaskan materi menggunakan media grafis, guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa agar siswa tetap fokus pada pembelajaran. Guru menciptakan suasana yang kondusif, menggunakan iringan musik,

dan terdapat variasi interaksi antara guru dengan siswa berupa guru mengajak siswa untuk *ice breaking* bersama untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat. Pembelajaran sudah sesuai alokasi waktu yang ditentukan yaitu 2x35 menit. Guru juga lebih tenang dan tidak tergesa-gesa, apabila siswa belum mampu menjawab pertanyaan, guru memberikan kesempatan siswa untuk berfikir. Pembelajaran cukup kondusif, karena guru sudah tegas dalam menegur anggota kelompok yang ramai.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 16%. Dari adanya hal tersebut maka terbukti bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media grafis dapat meningkatkan keterampilan guru pada pelajaran IPAS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhona, dkk (2020) menyatakan bahwa pemanfaatan media Unos dan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru.

2. Peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPAS melalui model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis

Aktivitas belajar siswa merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam kelas pada saat proses pembelajaran yang menghasilkan suatu perilaku yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sanjaya (2011:132) aktivitas belajar bukanlah menghafal fakta dan informasi.

Aktivitas belajar yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu ada 5, diantaranya kegiatan visual (*visual activities*), kegiatan lisan (*oral activities*), kegiatan mendengarkan (*listening activities*), kegiatan menulis (*writing activities*),

kegiatan mental (*mental activities*). Berikut ini merupakan data observasi aktivitas belajar siswa pada setiap indikator mulai dari siklus I sampai siklus II.

Tabel 4 Rekapitulasi Aktivitas Siswa

Ket	Siklus I		Siklus II	
	Per I	Per II	Per I	Per II
Persentase	66%	70%	76%	83%
Rata-rata	68%		80%	
Kualifikasi	Baik		Baik	

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2024)

Tabel 4 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase dan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pelajaran IPAS pada siklus I setelah menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media grafis, terbukti mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh persentase 68% dengan kualifikasi baik. Pada siklus II diperoleh persentase 80% dengan kualifikasi baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media grafis dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiyanti (2022) menyatakan bahwa dengan menerapkan pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Aktivitas belajar siswa yang mendapatkan indikator paling bagus yaitu kegiatan visual (*Visual Activities*), dengan persentase 86%, karena saat proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media grafis siswa membaca materi dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru sehingga aktivitas belajar ini mendapatkan persentase tinggi. Sedangkan aktivitas belajar siswa yang mendapatkan indikator paling rendah

yaitu kegiatan menulis (*Writing Activities*) dengan persentase 79%, karena siswa kurang mencatat materi yang disampaikan guru dan kurang aktif saat mengerjakan latihan soal dalam kegiatan belajar kelompok sehingga aktivitas belajar ini mendapatkan persentase rendah.

1. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS melalui model *Quantum Teaching* berbantuan media grafis

Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan dari dalam diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, perubahan tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Wahyuningsih (2020:65) bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal

	Hasil Penelitian	Kualifikasi	Persentase
Siklus I	20 siswa	Tuntas	59%
	14 siswa	Tidak Tuntas	41%
Siklus II	28 siswa	Tuntas	82%
	6 siswa	Tidak Tuntas	18%

(Sumber: Data Primer Peneliti, 2024)

Dari hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS pada siklus I setelah menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media grafis, terbukti mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 74, dengan ketuntasan klasikal 59%. Pada siklus II mengalami peningkatan

dengan memperoleh nilai rata-rata 81, dengan ketuntasan klasikal mencapai 82%. Pada pembelajaran siklus I terdapat beberapa siswa yang masih belum dapat memperhatikan pelajaran dengan baik dan kurang aktif dalam kegiatan menulis, guru belum bisa mengelola kelas dengan maksimal dan tepat waktu. Selain itu pada saat diskusi kelompok siswa lama dalam berdiskusi sehingga mengurangi waktu untuk mengerjakan soal evaluasi dan hasil evaluasi individu pun kurang memuaskan karena terdapat beberapa soal yang tidak dijawab oleh siswa.. Pembelajaran di siklus II, terdapat peningkatan siswa dalam keseriusan belajar, Guru sudah tegas terhadap siswa yang menyimpang, sehingga siswa lebih terkontrol, siswa yang awalnya tidak memperhatikan dengan baik pada siklus II ini siswa memperhatikan pelajaran dengan baik, siswa sudah mulai mau mengungkapkan pendapatnya, dan tidak takut dalam menjawab pertanyaan dari guru. Hasil belajar pada siklus I mengalami peningkatan karena adanya penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media grafis.

Model *Quantum Teaching* merupakan model yang memadukan unsur seni dan tujuan pembelajaran dengan menggabungkan keistimewaan belajar dalam bentuk perencanaan pengajaran hasil belajar siswa. Model ini menjadi model percepatan belajar yang membiasakan siswa agar dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jayanti (2023) yaitu *Quantum Teaching* adalah model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif, kreatif, efektif, dan kepuasan belajar siswa. Model *Quantum Teaching* dapat menciptakan suasana belajar meriah, dan perbedaan yang memaksimalkan momen

belajar dengan kerangka TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan).

Dalam pembelajaran menggunakan media grafis yang merupakan media visual yang menyajikan fakta, ide atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat angka-angka, dan simbol atau gambar. Grafis biasanya digunakan untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, dan mengilustrasikan fakta-fakta sehingga menarik dan diingat orang. Dengan demikian dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbantuan media grafis dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyono (2021) menyatakan bahwa dengan menerapkan model *Quantum Teaching* pada pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Terdapat peningkatan keterampilan guru. Pada siklus I pertemuan 1 mendapat presentase 68% kualifikasi baik dan siklus I pertemuan 2 mendapat presentase 80% kualifikasi baik. Rata-rata siklus I presentase yang diperoleh guru yaitu 74% dengan kualifikasi baik . Kemudian pada siklus II pertemuan 1 mendapat presentase 87% kualifikasi sangat baik dan siklus II pertemuan 2 mendapat presentase 93% kualifikasi sangat baik. Rata-rata siklus II presentase yang diperoleh guru yaitu 90% dengan kualifikasi sangat baik.

Terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I pertemuan 1 mendapat presentase 66% kualifikasi baik dan siklus I pertemuan 2 mendapat presentase 70% kualifikasi baik. Rata-rata siklus I presentase



yang diperoleh guru yaitu 68% dengan kualifikasi baik. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 mendapat presentase 76% kualifikasi sangat baik dan siklus II pertemuan 2 mendapat presentase 83% kualifikasi sangat baik. Rata-rata siklus II presentase yang diperoleh siswa yaitu 80% dengan kualifikasi baik

Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 74 dengan ketuntasan klasikal 59% dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata siswa 81 dengan ketuntasan klasikal mencapai 82%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis *Pedagogical Content Knowledge* terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187.
- Alfiyanti, D. G. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Menerapkan Model *Quantum Teaching* Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2318-2330.
- Chamisijatin, Lise. (2008). Pengembangan Kurikulum SD. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. (2011). *Quantum learning* membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan.
- Dzulhidayat. (2022). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad -21 di SD/MI. 2005–2003.
- Fembriani, F. (2022). Analisis Implementasi Pembelajaran IPA dan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(02), 100–106.
- Halik, A., & Hakim, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Grafis Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Negeri 55 Parepare. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 2(1), 27-34.
- Jayanti, E. F., Choirudin, & Anwar, M. S. (2023). *Application of the Mind Mapping Learning Model to Improve Understanding of Mathematics Concepts in Building Space Materials*. *Delta-Phi : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 43–56.
- Jumardiah. (2018). Analisis Kualitas Pembelajaran Guru Kaitannya dengan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Liliraja Kabupaten Soppeng.
- Lapono, Nabisi. (2008). Belajar dan Pembelajaran SD. Jakarta: Depdiknas.
- Rochsantiningsih, D., Suciati, E. and Hartoyo, A. (2020) ‘Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0’, *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(4), pp. 448–457
- Sardirman, A. M. (2008). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, D. (2019). Menyongsong Era Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar, Edusentris: *Jurnal Ilmiah Sains Pendidikan*, 6(2), pp. 57–64.
- Wahyuningsih, Endang Sri. (2020). Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar. Sleman: CV Budi Utama.
- Widiyono, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Quantum teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. Dwija Cendekia: *Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 183-193.